

ASPEK PSIKIATRI DALAM UPACARA MEGEDONG-GEDONGAN

**G. A. Ade Cahayani Saraswati¹, Cokorda Bagus Jaya Lesmana², Ni Ketut Putri Ariani³,
Luh Nyoman Alit Aryani⁴**

Program Studi Spesialis Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana^{1,2,3,4}

e-mail: adecsaraswati@gmail.com

Diterima: 05/12/2025; Direvisi: 25/12/2025; Diterbitkan: 06/01/2026

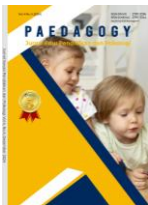
ABSTRAK

Kehamilan merupakan masa transisi biologis, psikologis, dan sosial yang meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, khususnya kecemasan dan depresi perinatal. Meskipun pendekatan biomedis telah dikembangkan, aspek psikososial dan budaya belum sepenuhnya terakomodasi. Dalam budaya Bali, upacara Megedong-gedongan (Garbha Wedana) merupakan ritual kehamilan bermakna spiritual dan sosial yang melibatkan keluarga serta komunitas. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji peran upacara Megedong-gedongan terhadap kesehatan mental ibu hamil dari perspektif psikiatri budaya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah, buku rujukan, dan dokumen kebijakan terkait kesehatan mental perinatal dan praktik budaya kehamilan yang terbit dalam rentang tahun 2016–2025. Tahapan penelitian meliputi identifikasi dan seleksi literatur, telaah kritis isi, pengelompokan tema, serta sintesis dan pemaknaan hasil dalam kerangka psikiatri budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa upacara Megedong-gedongan berperan sebagai bentuk dukungan sosial yang mencakup dukungan emosional, informasional, dan praktis, yang berpotensi menurunkan tingkat stres dan kecemasan ibu hamil serta meningkatkan kesiapan psikologis menghadapi persalinan. Penelitian ini menegaskan bahwa Megedong-gedongan merupakan modal sosial-budaya yang relevan untuk promosi kesehatan mental ibu hamil dan berpotensi diintegrasikan dalam pendekatan layanan kesehatan maternal yang sensitif budaya.

Kata Kunci: *Megedong-gedongan, Psikiatri Budaya, Kesehatan Mental Ibu Hamil*

ABSTRACT

Pregnancy is a period of biological, psychological, and social transition that increases women's vulnerability to mental health disorders, particularly perinatal anxiety and depression. Although various biomedical approaches have been developed, they have not fully addressed the psychosocial and cultural aspects influencing maternal well-being. In Balinese culture, the Megedong-gedongan (Garbha Wedana) ceremony is a pregnancy ritual rich in spiritual and social meaning and involves family and community participation. The purpose of this article is to examine the role of the Megedong-gedongan ceremony on maternal mental health from a cultural psychiatry perspective. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through a search of scientific journal articles, reference books, and policy documents related to perinatal mental health and cultural practices of pregnancy published between 2016 and 2025. The research stages include identification and selection of literature, critical review of content, grouping themes, and synthesis and interpretation of results within a cultural psychiatry framework. The results indicate that the Megedong-gedongan ceremony acts as a form of social support that includes emotional, informational, and practical support, which has the potential to reduce stress and



anxiety levels in pregnant women and increase psychological readiness for childbirth. This study affirms that Megedong-gedongan constitutes a relevant socio-cultural capital for promoting the mental health of pregnant women and has the potential to be integrated into culturally sensitive maternal healthcare approaches.

Keywords: *Megedong-gedongan, Cultural Psychiatry, Maternal Mental Health*

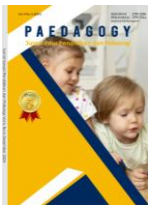
PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan fase kehidupan yang ditandai oleh perubahan besar pada aspek biologis, psikologis, dan sosial perempuan. Perubahan tersebut menjadikan periode perinatal sebagai masa yang rentan terhadap munculnya gangguan kesehatan mental, khususnya kecemasan dan depresi (World Health Organization [WHO], 2022; Howard & Khalifeh, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa sekitar 10–20% perempuan mengalami gangguan mental selama kehamilan dan periode pascapersalinan, dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2022). Gangguan kesehatan mental perinatal tidak hanya berdampak pada ibu, tetapi juga berhubungan dengan berbagai luaran negatif pada janin dan bayi, seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, gangguan perkembangan emosi dan perilaku anak, serta meningkatnya risiko masalah ikatan ibu–bayi (Biaggi et al., 2016; Gelaye et al., 2019).

Idealnya, pelayanan kesehatan ibu hamil tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan obstetrik, tetapi juga mencakup upaya promotif dan preventif kesehatan mental yang komprehensif. Namun, dalam praktiknya, layanan kesehatan maternal masih didominasi oleh pendekatan biomedis, sementara faktor psikososial dan budaya sering kali kurang mendapat perhatian. Kondisi ini tercermin dalam temuan O'Connor et al. (2019) yang menunjukkan bahwa dalam layanan kesehatan primer, skrining depresi dan kecemasan perinatal belum dilakukan secara optimal sehingga banyak kasus dengan gejala ringan hingga sedang tidak teridentifikasi. Selain itu, laporan *World Health Organization* (2022) menegaskan bahwa keterbatasan integrasi layanan kesehatan mental ke dalam pelayanan maternal berkontribusi pada rendahnya akses ibu hamil terhadap dukungan psikologis yang memadai, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif penting bagi kesehatan mental perinatal. Dukungan berkualitas dari pasangan selama kehamilan berhubungan dengan penurunan tingkat stres, kekhawatiran kehamilan, dan beban psikologis ibu hamil (Suraily et al., 2025), sejalan dengan temuan bahwa dukungan sosial yang memadai berkorelasi dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah serta peningkatan kesejahteraan emosional selama kehamilan (Hjelm et al., 2020). Keterlibatan aktif lingkungan sosial juga dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan psikologis ibu hamil dalam menghadapi persalinan (Adyani et al., 2023). Dalam masyarakat dengan ikatan budaya dan komunal yang kuat, dukungan sosial tersebut sering diwujudkan melalui praktik budaya dan ritual tradisional yang berfungsi sebagai sarana penguatan dukungan emosional dan sosial berbasis kearifan lokal (Rahmawati et al., 2020), serta dipandang sebagai bentuk intervensi berbasis komunitas yang relevan dalam kerangka kesehatan mental global karena menyediakan dukungan sosial, makna simbolik, dan rasa kebersamaan yang berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis (Kohrt et al., 2018).

Dalam budaya Bali, salah satu ritual kehamilan yang masih dilestarikan adalah upacara Megedong-gedongan atau Garbha Wedana. Damayanti (2020) menjelaskan bahwa upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan sekitar enam hingga tujuh bulan sebagai bentuk



permohonan keselamatan bagi ibu dan janin, sekaligus sarana persiapan calon orang tua secara lahir dan batin, sementara Subadi et al. (2021) menekankan fungsi ritual ini dalam memperkuat keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses kehamilan. Meskipun demikian, kajian yang menempatkan upacara Megedong-gedongan dalam kerangka psikiatri budaya dan kesehatan mental perinatal masih terbatas, padahal Kohrt et al. (2018) menunjukkan bahwa praktik budaya dan ritual tradisional dapat berfungsi sebagai bentuk intervensi berbasis komunitas yang relevan dalam promosi kesehatan mental, dan Kirmayer et al. (2020) menegaskan pentingnya pendekatan psikiatri budaya dalam mengintegrasikan makna simbolik dan sosial praktik budaya ke dalam strategi promotif kesehatan mental yang sensitif budaya dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran upacara Megedong-gedongan dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil dengan menggunakan perspektif psikiatri budaya. Kajian ini menempatkan ritual kehamilan sebagai bentuk dukungan sosial yang memiliki makna psikologis, simbolik, dan sosial dalam konteks budaya Bali. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian mutakhir tentang kesehatan mental perinatal dan praktik budaya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendekatan promotif dan preventif kesehatan mental ibu hamil yang sensitif budaya dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam rentang tahun 2016–2025, buku rujukan yang relevan), serta dokumen kebijakan terkait kesehatan mental perinatal. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan PubMed dengan kata kunci terkait kesehatan mental perinatal, dukungan sosial, psikiatri budaya, dan ritual kehamilan. Literatur yang terpilih kemudian ditelaah secara kritis, dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, dan disintesis untuk memaknai peran upacara Megedong-gedongan dalam kerangka psikiatri budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis disajikan dalam rangkuman bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada ibu hamil melalui upacara Megedong-gedongan beserta implikasi psikologisnya. Tabel 1 di bawah ini mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian mengenai dukungan emosional, informasional, dan praktis dalam konteks ritual kehamilan di Bali. Penyajian ini memudahkan untuk melihat hubungan antara praktik budaya dan kesejahteraan psikologis ibu hamil. Selain itu, tabel juga mencantumkan sumber rujukan yang mendukung setiap bentuk dukungan, sehingga memperkuat dasar empiris kajian.

Tabel 1. Bentuk Dukungan Sosial dalam Upacara Megedong-gedongan dan Implikasi Psikologis

Bentuk Dukungan Sosial	Wujud dalam Upacara Megedong-gedongan	Implikasi Psikologis pada Ibu Hamil	Sumber Rujukan
Dukungan emosional	Kehadiran keluarga inti, keluarga besar, dan	Memberikan rasa diterima, dihargai, dan tidak	Hjelm et al. (2020); Rahmawati et al.



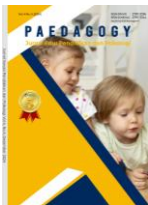
Bentuk Dukungan Sosial	Wujud dalam Upacara Megedong-gedongan	Implikasi Psikologis pada Ibu Hamil	Sumber Rujukan
	komunitas; doa bersama; pendampingan selama prosesi ritual	sendirian; menurunkan tingkat kecemasan dan stres; meningkatkan rasa aman dan ketenangan emosional	(2020); Adyani et al., (2014); Bedaso et al., (2021); Pinandia & Utami, (2025).
Dukungan informasional	Nasihat, doa, dan petuah spiritual dari tokoh agama dan anggota keluarga	Meningkatkan pemahaman tentang makna kehamilan dan persalinan; memperkuat kesiapan psikologis dan keyakinan diri ibu hamil	Damayanti (2020); Subadi et al. (2021); Adyani et al., (2014); Bedaso et al., (2021).
Dukungan praktis	Bantuan nyata berupa persiapan upacara, pendampingan ibu hamil, serta dukungan material sesuai kemampuan keluarga	Mengurangi beban fisik dan psikologis; menurunkan kelelahan dan stres; mendukung kesejahteraan psikologis selama kehamilan	Adyani et al. (2023); Juariah (2018); Rahmawati et al. (2020).

Hasil kajian literatur pada tabel 1 menunjukkan bahwa upacara Megedong-gedongan memiliki karakteristik sebagai ritual komunal yang melibatkan keluarga inti, keluarga besar, serta tokoh agama. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menciptakan tiga bentuk utama dukungan sosial bagi ibu hamil, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan praktis. Dukungan emosional tercermin dari kehadiran keluarga dan komunitas yang memberikan rasa diterima, dihargai, dan tidak sendirian dalam menjalani kehamilan. Dukungan informasional diwujudkan melalui nasihat, doa, dan petuah spiritual yang diberikan oleh tokoh agama serta anggota keluarga. Sementara itu, dukungan praktis tampak dalam bantuan nyata seperti pendampingan ibu hamil, persiapan upacara, serta bantuan material sesuai kemampuan keluarga (Rahmawati et al., 2020; Damayanti, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang memadai selama kehamilan berhubungan dengan tingkat kecemasan dan stres yang lebih rendah serta peningkatan kesejahteraan psikologis ibu hamil. Bukti dari kajian sistematis menunjukkan bahwa dukungan sosial selama masa perinatal dapat membantu mengurangi kecemasan persalinan dan tekanan emosional, sehingga pengalaman persalinan menjadi lebih positif bagi ibu hamil (Pinandia & Utami, 2025). Selain itu, meta-analisis menunjukkan hubungan signifikan antara rendahnya dukungan sosial dan peningkatan risiko gangguan mental seperti kecemasan serta depresi selama kehamilan (Bedaso et al., 2021). Sementara itu, Adyani et al. (2023) melaporkan bahwa keterlibatan aktif lingkungan sosial berkontribusi pada peningkatan kesiapan psikologis ibu hamil dalam menghadapi persalinan.

Pembahasan

Upacara Megedong-gedongan atau Garbha Wedana merupakan ritual kehamilan yang dilaksanakan pada usia kehamilan sekitar enam hingga tujuh bulan dan ditujukan kepada janin yang masih berada dalam kandungan (Subadi et al., 2021). Secara simbolik, ritual ini



memaknai kandungan sebagai ruang suci bagi kehidupan baru, serta melibatkan persiapan rohani dan fisik ibu hamil melalui rangkaian prosesi keagamaan yang dipandu oleh tokoh agama dan dihadiri oleh keluarga inti, keluarga besar, serta komunitas. Tujuan upacara ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga edukatif secara prenatal, yaitu membimbing calon orang tua dalam mempersiapkan kondisi psikologis, spiritual, dan sosial demi kelahiran anak yang sehat dan berdaya guna bagi masyarakat (Damayanti, 2020; Subadi et al., 2021).

Dalam perspektif psikiatri budaya, upacara Megedong-gedongan dapat dipahami sebagai bentuk dukungan sosial berbasis budaya yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi bagi ibu hamil. Dukungan sosial selama kehamilan berperan penting dalam menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan psikologis ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang menerima dukungan sosial yang memadai cenderung mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah serta memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik (Al-Mutawtah et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan Ahmad dan Mushtaq (2024) yang menyatakan bahwa jaringan dukungan sosial yang kuat selama kehamilan berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tekanan emosional dan membantu ibu beradaptasi dengan perubahan psikologis yang terjadi.

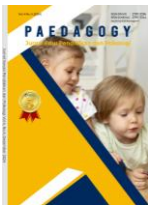
Secara konseptual, dukungan sosial mencakup dukungan emosional, informasional, dan praktis yang saling berkaitan. Dukungan emosional tercermin melalui kehangatan relasi, empati, serta kesediaan mendengarkan, sedangkan dukungan informasional diwujudkan dalam bentuk nasihat, doa, dan bimbingan yang relevan dengan kondisi kehamilan. Adapun dukungan praktis meliputi bantuan nyata seperti pendampingan, dukungan material, maupun tindakan fisik untuk mengurangi ketidaknyamanan selama kehamilan. Ketiga bentuk dukungan ini terbukti berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kemampuan coping ibu hamil (Juariah, 2018), serta berperan penting dalam menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan psikologis.

Lebih lanjut, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam ritual Megedong-gedongan memperkuat fungsi dukungan sosial tersebut. Hjelm et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang intens selama kehamilan berkontribusi signifikan terhadap penurunan kecemasan dan peningkatan kesejahteraan psikologis ibu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menegaskan bahwa kehadiran dan dukungan emosional keluarga mampu memberikan rasa aman serta mengurangi tekanan psikologis pada ibu hamil. Bedaso et al. (2021) melalui systematic review dan meta-analysis juga menemukan bahwa rendahnya dukungan sosial selama kehamilan berkaitan erat dengan meningkatnya risiko depresi dan kecemasan perinatal, sehingga mempertegas peran dukungan sosial sebagai faktor protektif kesehatan mental ibu hamil.

Selain dukungan emosional, ritual Megedong-gedongan juga menyediakan dukungan informasional dan praktis yang terintegrasi dalam kerangka budaya dan spiritual. Damayanti (2020) mengungkapkan bahwa nasihat dan doa dari tokoh agama serta keluarga dapat meningkatkan kesiapan mental dan keyakinan diri ibu hamil. Hal ini sejalan dengan temuan Subadi et al. (2021) yang menyatakan bahwa bimbingan spiritual dalam konteks budaya berfungsi sebagai strategi coping psikologis yang membantu ibu hamil menghadapi kecemasan dan ketidakpastian selama kehamilan. Dukungan praktis yang diberikan melalui pendampingan dan bantuan material juga terbukti mengurangi beban fisik dan psikologis ibu hamil serta menurunkan kelelahan (Adyani et al., 2023; Rahmawati et al., 2020).

Kehamilan, meskipun sering dipersepsikan sebagai peristiwa membahagiakan, juga merupakan periode yang rentan terhadap munculnya kecemasan dan depresi, khususnya





menjelang persalinan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester ketiga, terutama pada primigravida yang menghadapi pengalaman persalinan pertama (Handajani, 2021). Temuan ini diperkuat oleh Christi dan Soetjiningsih (2021) yang menemukan bahwa peningkatan dukungan sosial dari keluarga berkontribusi terhadap penurunan kecemasan melahirkan. Dengan demikian, keterlibatan keluarga dalam ritual kehamilan tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga fungsi psikologis yang nyata.

Dalam konteks perilaku kesehatan, dukungan sosial selama kehamilan juga mendorong ibu hamil untuk lebih terbuka dalam mendiskusikan permasalahan yang dihadapi serta lebih aktif mencari bantuan. Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang memadai berhubungan erat dengan perilaku kesehatan yang lebih adaptif, kemampuan mengelola stres, dan kesiapan menjalani peran sebagai orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang terbangun melalui ritual budaya dapat berkontribusi pada kualitas pengalaman kehamilan secara menyeluruh.

Dari perspektif budaya kontemporer, praktik ritual kehamilan seperti Megedong-gedongan mencerminkan dinamika budaya yang bersifat adaptif. Budaya tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan sekaligus mempertahankan unsur-unsur esensialnya melalui proses adaptasi terhadap pengaruh sosial, ekonomi, dan globalisasi (Yeganeh, 2024). Dalam konteks ini, sebagian masyarakat melakukan kompromi budaya dengan menjalankan nilai dan ritual baru tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi lama, sehingga ritual kehamilan tetap relevan dengan kebutuhan psikologis dan sosial ibu hamil masa kini (Juariah, 2018). Fenwick et al. (2023) menegaskan bahwa praktik ritual dan spiritual dalam kehamilan di berbagai budaya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang bermakna dan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis perempuan hamil.

Dengan demikian, upacara Megedong-gedongan tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi budaya kehamilan, tetapi juga sebagai bentuk intervensi sosial berbasis budaya yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi, penguatan dukungan sosial, dan perlindungan kesehatan mental ibu hamil. Ritual ini menunjukkan bagaimana nilai budaya, spiritualitas, dan relasi sosial berinteraksi secara sinergis dalam mendukung kesejahteraan ibu hamil secara holistik.

KESIMPULAN

Upacara Megedong-gedongan merupakan ritual kehamilan dalam budaya Bali yang mengandung makna religius, sosial, dan psikologis yang saling terintegrasi. Ditinjau dari perspektif psikiatri budaya, ritual ini dapat dipahami sebagai bentuk dukungan sosial berbasis kearifan lokal yang berfungsi dalam regulasi emosi, penurunan stres dan kecemasan, serta penguatan kesiapan psikologis ibu hamil dalam menghadapi persalinan. Temuan konseptual ini menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga berpotensi berperan sebagai sumber protektif kesehatan mental perinatal ketika dipahami dalam kerangka ilmiah yang kontekstual.

Artikel ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual psikiatri budaya yang memaknai ritual kehamilan sebagai mekanisme dukungan sosial dan koping psikologis, sehingga memperkaya pendekatan promotif dan preventif dalam kesehatan mental maternal. Temuan ini menegaskan pentingnya pengakuan dan integrasi kearifan lokal dalam pengembangan layanan kesehatan ibu hamil yang lebih sensitif budaya. Ke depan, diperlukan penelitian empiris lanjutan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk menguji secara





sistematis pengaruh ritual budaya terhadap kesehatan mental perinatal. Selain itu, hasil kajian ini membuka prospek pengembangan model layanan kesehatan maternal yang mengintegrasikan pendekatan biomedis dengan nilai budaya dan spiritualitas lokal guna meningkatkan kesejahteraan ibu hamil secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., Rahmawati, A., & Pebrianti, A. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental pada Ibu Selama Kehamilan: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6), 1033-1038. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3388>
- Ahmad, A., & Mushtaq, R. (2024). Examining the predictive relationship between perceived social support and perceived stress among pregnant women. *Pakistan Journal of Health Sciences*, 5(04), 13–18. <https://doi.org/10.54393/pjhs.v5i04.1343>
- Al-Mutawtah, M., Campbell, E., Kubis, H. P., & Erjavec, M. (2023). Women's experiences of social support during pregnancy: a qualitative systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 782. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-06089-0>
- Bedaso, A., Adams, J., Peng, W., & Sibbritt, D. (2021). The relationship between social support and mental health problems during pregnancy: A systematic review and meta-analysis. *Reproductive Health*, 18(1), 162. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01209-5>
- Biaggi, A., Conroy, S., Pawlby, S., & Pariante, C. M. (2016). Identifying the women at risk of antenatal anxiety and depression: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 191, 62–77. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.11.014>
- Christi, F., & Soetjiningsih, S. (2021). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan melahirkan pada ibu hamil primigravida. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 10(2), 85–92. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JIKI/article/view/1065>
- Damayanti, N. L. A. E. (2020). Pelaksanaan Upacara Magedong-gedongan Pada Masyarakat Hindu di Kota Palu. *Widya Genitri*, 11(1), 60-70. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i1.344>
- Fenwick, J., et al. (2023). Women's experiences of social support during pregnancy: a qualitative systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23, Article 782. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-06089-0>
- Gelaye, B., Rondon, M. B., Araya, R., & Williams, M. A. (2019). Epidemiology of maternal depression, risk factors, and child outcomes in low-income and middle-income countries. *The Lancet Psychiatry*, 3(10), 973–982. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30284-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30284-X)
- Handajani, A. (2021). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan pada ibu hamil trimester III: Pendekatan observasional. *International Journal of Maternal Health*, 3(4), 231–237. <https://journal.umg.ac.id/index.php/ijmt/article/view/3321>
- Hjelm, L., Mathiassen, C., & Kappel, N. (2020). Social support and mental well-being among pregnant women: A systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03087-4>
- Howard, L. M., & Khalifeh, H. (2020). Perinatal mental health: A review of progress and challenges. *World Psychiatry*, 19(3), 313–327. <https://doi.org/10.1002/wps.20769>



- Juariah. 2018. Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*, 20(2), 162-167. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.10668>
- Kirmayer, L. J., Gomez-Carrillo, A., & Veissière, S. (2020). Culture and depression in global mental health: An ecosocial approach to the phenomenology of psychiatric disorders. *Social Science & Medicine*, 183, 163–168. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.04.034>
- Kohrt, B. A., Rasmussen, A., Kaiser, B. N., Haroz, E. E., Maharjan, S. M., Mutamba, B. B., de Jong, J. T. V. M., & Hinton, D. E. (2018). Cultural concepts of distress and psychiatric disorders: Literature review and research recommendations for global mental health. *Transcultural Psychiatry*, 55(2), 189–213. <https://doi.org/10.1177/1363461517739497>
- O'Connor, E., Rossom, R. C., Henninger, M., Groom, H. C., & Burda, B. U. (2019). Primary care screening for and treatment of depression in pregnant and postpartum women: Evidence report and systematic review for the US Preventive Services Task Force. *JAMA*, 321(6), 588–601. <https://doi.org/10.1001/jama.2018.20865>
- Pinandia, R. S., & Utami, W. (2025). Dukungan emosional dan sosial terhadap kecemasan persalinan: A systematic literature review. *Jurnal Ners*, 9(3), 3346–3351. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.45473>
- Rahmawati, Putra, A. P., Lestari, D.J., Saripudin, M. (2020). Ritual Budaya Selama Kehamilan di Indonesia Sebagai Bentuk Local Wisdom Dukungan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 502-514. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9979>
- Subadi, I. K., Suparta, I. K., Mudita, I. W. 2021. Pemahaman Masyarakat Hindu Terhadap Upacara Megedong-Gedongan. *Widya Genitri*, 12(3), 200-213. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i3.359>
- Suraily, L. S. P. M., Madinah, M. H., & Dewi, M. K. (2025). Hubungan dukungan keluarga, dukungan sosial, dan persepsi pandemi COVID-19 dengan tingkat kecemasan ibu hamil. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, v2(1). <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i1.57>
- World Health Organization. (2022). *Mental health of women during pregnancy and after childbirth*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-SRH-22.01>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the patterns of change in cultural values: The paradoxical effects of modernization, demographics, and globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>